

DINAMIKA HUBUNGAN SOSIAL DAN EKONOMI DALAM JARINGAN PEDAGANG TRADISIONAL DI PASAR RAKYAT

Moh Khafid Afandi^{1*}, Ahmad Ade Saputra²

^{1,2}IAI Ar-Risalah INHIL Riau, Indrari Hilir, Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei 08, 2025

Revised Mei 20, 2025

Accepted Juni 8, 2025

Available online Juni 30, 2025

Kata Kunci:

Hubungan Sosial, Ekonomi Tradisional, Pasar Rakyat.

Keywords:

Social Relations, Traditional Economy, People's Market.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

'Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika hubungan sosial dan ekonomi yang terbentuk dalam jaringan pedagang tradisional di pasar rakyat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, studi ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap aktivitas pedagang di salah satu pasar rakyat di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial di antara pedagang tidak semata-mata berorientasi pada transaksi ekonomi, melainkan juga dibentuk oleh nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas, dan kepercayaan timbal balik. Jaringan sosial yang terbangun menjadi modal sosial yang memperkuat ketahanan ekonomi para pedagang, terutama dalam menghadapi tekanan ekonomi seperti fluktuasi harga, persaingan usaha, dan perubahan kebijakan pasar. Di sisi lain, hubungan ekonomi yang dijalin pun turut memengaruhi dinamika sosial, menciptakan struktur informal yang mengatur perilaku dagang, sistem utang-piutang, dan alur distribusi barang. Studi ini menegaskan bahwa pasar rakyat bukan hanya ruang jual beli, melainkan juga arena interaksi sosial yang kompleks dan saling menguatkan antara aspek sosial dan ekonomi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi perumusan kebijakan yang mendukung pemberdayaan pasar tradisional secara berkelanjutan.'

ABSTRACT

"This study aims to depict the dynamics of social and economic relationships within traditional trader networks in local markets. Employing a qualitative approach with descriptive methods, this research was conducted through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of trader activities in one of Indonesia's traditional markets. The findings reveal that social relationships among traders are not solely economically transactional, but are also shaped by familial values, solidarity, and mutual trust. The established social networks serve as social capital that strengthens traders' economic resilience, particularly in facing economic pressures such as price fluctuations, business competition, and market policy changes. Conversely, the economic relationships also influence social dynamics, creating informal structures that govern trading behavior, credit systems, and goods distribution channels. This study confirms that traditional markets are not merely spaces for commerce, but also arenas for complex social interactions where social and economic aspects mutually reinforce one another. These findings are expected to provide a foundation for formulating policies that support the sustainable empowerment of traditional markets."

*Corresponding author

E-mail addresses: afandimk@gmail.com, royalsmusketeer@gmail.com

INTRODUCTION

Pasar rakyat atau pasar tradisional merupakan ruang sosial dan ekonomi yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Keberadaan pasar rakyat tidak hanya sebagai tempat transaksi jual beli barang kebutuhan pokok, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang kaya akan nilai budaya dan norma lokal (Utami, 2017). Dalam konteks ini, pasar rakyat menjadi cerminan dari dinamika sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Jaringan pedagang tradisional di pasar rakyat membentuk sistem relasi yang kompleks dan saling bergantung. Hubungan antarpedagang, pedagang dengan konsumen, serta pedagang dengan pihak lain seperti tengkulak, distributor, atau pengelola pasar membentuk struktur sosial dan ekonomi yang unik. Menurut Granovetter (1985), aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari jejaring sosial tempat aktivitas itu berlangsung. Ini menegaskan bahwa tindakan ekonomi selalu terikat dalam struktur sosial yang lebih luas.

Interaksi yang terjadi di pasar rakyat kerap kali didasarkan pada prinsip kekeluargaan, gotong royong, dan kepercayaan timbal balik (mutual trust). Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam menjalin hubungan sosial yang produktif. Kepercayaan menjadi elemen kunci dalam membangun jaringan sosial yang berfungsi sebagai social capital, sebagaimana dikemukakan oleh Putnam (2000). Modal sosial ini kemudian berperan dalam menopang stabilitas ekonomi para pedagang.

Dalam praktiknya, hubungan ekonomi di pasar rakyat tidak selalu bersifat formal atau mengikuti hukum pasar konvensional. Banyak transaksi yang terjadi berdasarkan sistem utang-piutang, barter, atau kesepakatan lisan yang didasarkan pada hubungan personal. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi pasar rakyat bersifat embedded, yaitu melekat dalam hubungan sosial dan norma lokal (Polanyi, 1957). Dengan demikian, dinamika ekonomi tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang menyertainya.

Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di tingkat nasional maupun global turut memengaruhi dinamika pasar rakyat. Modernisasi, urbanisasi, dan masuknya ritel modern (seperti minimarket dan supermarket) menjadi tantangan besar bagi eksistensi pasar tradisional. Namun, jaringan sosial yang kuat sering kali menjadi benteng pertahanan pedagang tradisional dalam menghadapi tekanan tersebut (Suwondo, 2019).

Dinamika hubungan sosial di pasar rakyat juga ditandai oleh adanya hierarki informal di antara pedagang. Ada pedagang besar yang berfungsi sebagai distributor lokal, pedagang eceran, hingga pedagang musiman. Hubungan di antara mereka sering kali ditentukan oleh faktor pengalaman, akses terhadap modal, dan lama berdagang di pasar tersebut. Struktur ini menciptakan ekosistem ekonomi yang dinamis, namun tetap berlandaskan pada relasi sosial yang kuat (Lubis, 2020). Tidak hanya itu, pasar rakyat juga berfungsi sebagai pusat pertukaran informasi, baik tentang harga barang, tren konsumsi, hingga isu-isu sosial masyarakat sekitar. Informasi ini menyebar melalui interaksi harian yang intens di antara para pedagang. Dalam konteks ini, pasar tradisional juga memainkan fungsi komunikasi yang memperkuat kohesi sosial (Effendi, 2018).

Penelitian tentang pasar rakyat sering kali menempatkan fokus pada aspek ekonomi semata, seperti daya saing harga atau strategi bertahan. Padahal, dimensi sosial dalam jaringan pedagang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha mereka. Oleh karena itu, penting untuk melihat pasar rakyat secara holistik, dengan memperhatikan keterkaitan antara aspek sosial dan ekonomi yang berlangsung secara simultan (Rahardjo, 2015).

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan relasi yang terjadi dalam kehidupan para pedagang tradisional secara mendalam. Dengan menggali narasi, pola interaksi, dan praktik sosial yang terjadi sehari-hari,

diharapkan dapat tergambar dinamika relasional yang tidak tampak dalam statistik ekonomi formal (Miles & Huberman, 1994).

Dengan fokus pada pasar rakyat sebagai ruang sosial-ekonomi yang hidup, studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana hubungan sosial membentuk dan dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi. Pendekatan ini membuka ruang refleksi terhadap pentingnya merancang kebijakan yang tidak hanya memperhatikan aspek efisiensi pasar, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang menopang keberlangsungan ekonomi rakyat kecil (Tjondronegoro, 2004).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pemangku kepentingan, mulai dari akademisi, pengambil kebijakan, hingga komunitas pedagang itu sendiri. Fokus pada dinamika sosial dan ekonomi di jaringan pedagang pasar rakyat membuka peluang untuk melihat kembali potensi pasar tradisional sebagai pilar ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai lokal.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam dinamika hubungan sosial dan ekonomi dalam jaringan pedagang tradisional di pasar rakyat. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pola interaksi, dan pengalaman subjektif para pelaku pasar dalam konteks sosial budaya mereka. Fokus utama penelitian ini adalah memahami proses dan struktur hubungan yang terbentuk antar pedagang, serta bagaimana nilai-nilai sosial lokal memengaruhi praktik ekonomi sehari-hari (Moleong, 2019; Sugiyono, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas pasar untuk mengamati pola interaksi yang berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap pedagang besar, pedagang kecil, konsumen, dan pengelola pasar yang dipilih secara purposif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan catatan, foto kegiatan, dan dokumen pasar yang relevan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi (member check) kepada informan kunci (Nasution, 2003; Afifuddin & Saebani, 2009).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan mendalam mengenai relasi sosial-ekonomi yang hidup di pasar rakyat. Hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan pasar tradisional sebagai arena sosial-ekonomi yang kompleks dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal (Salim, 2006; Sugiyono, 2015).

RESULTS AND DISCUSSION

A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antarpedagang di pasar rakyat terbentuk secara alami berdasarkan kedekatan emosional, kesamaan latar belakang sosial, serta pengalaman berdagang bersama dalam jangka waktu lama. Jaringan ini dibangun atas dasar kepercayaan (trust), toleransi, dan rasa saling menjaga satu sama lain dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Banyak pedagang saling membantu dalam hal logistik, informasi harga, hingga penjagaan lapak saat salah satu berhalangan.

Ditemukan pula bahwa praktik utang-piutang di antara pedagang atau antara pedagang dan konsumen merupakan hal yang lazim dan diterima sebagai bagian dari hubungan sosial yang dilandasi rasa saling percaya. Utang sering kali tidak dibatasi secara ketat oleh kontrak tertulis,

melainkan cukup dengan komitmen lisan yang dihormati oleh kedua belah pihak. Ini menunjukkan bahwa nilai sosial lebih dominan daripada aturan ekonomi formal dalam praktik keseharian.

Relasi ekonomi dalam jaringan pedagang juga terlihat dari kerja sama antar pelaku, baik secara vertikal (pedagang besar dan pedagang kecil) maupun horizontal (sesama pedagang eceran). Misalnya, pedagang besar akan memberikan barang secara konsinyasi kepada pedagang kecil yang memiliki keterbatasan modal. Dalam beberapa kasus, hubungan ini berkembang menjadi hubungan patron-klien yang stabil.

Hasil observasi menunjukkan bahwa struktur sosial di pasar tidak datar. Ada hirarki informal yang ditentukan oleh lama berdagang, jumlah pelanggan, dan luas jaringan distribusi. Pedagang yang lebih senior cenderung dijadikan rujukan oleh pedagang baru, baik dalam menentukan harga, memilih supplier, maupun menyikapi perubahan pasar.

Dinamika jaringan sosial juga dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal, seperti gotong royong dan solidaritas kolektif, terutama dalam menghadapi krisis seperti pandemi atau kenaikan harga bahan pokok. Pedagang secara kolektif bisa membentuk kelompok informal untuk menanggulangi beban ekonomi bersama, misalnya dengan membentuk arisan modal usaha atau sistem rotasi pembelian barang secara grosir.

Namun, hubungan sosial tidak selalu harmonis. Kompetisi tetap muncul, terutama dalam perebutan pelanggan, lokasi strategis, atau persaingan harga. Meskipun demikian, konflik yang terjadi umumnya diselesaikan secara musyawarah atau melalui tokoh informal yang dituakan di lingkungan pasar.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial dan ekonomi pedagang tradisional di pasar rakyat merupakan sistem yang dinamis, saling terkait, dan memiliki nilai strategis dalam menjaga keberlanjutan usaha kecil di tengah tekanan pasar modern. Nilai-nilai sosial lokal menjadi fondasi penting yang menopang ketahanan ekonomi para pelaku pasar.

B. Pembahasan

Hubungan sosial yang terbentuk di antara pedagang pasar rakyat menggambarkan kuatnya nilai komunitas dan rasa solidaritas. Interaksi sosial yang terjalin secara terus-menerus menjadikan pasar bukan hanya ruang ekonomi, tetapi juga ruang sosial tempat tumbuhnya kepercayaan, kolaborasi, dan rasa saling bergantung. Dalam konteks ini, jaringan sosial berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat daya tahan ekonomi pelaku usaha kecil di tengah kompetisi.

Fenomena utang-piutang tanpa jaminan formal yang berjalan lancar mengindikasikan bahwa norma sosial dan kepercayaan berperan lebih kuat dibanding sistem ekonomi formal. Pola-pola ini menggambarkan bentuk ekonomi moral yang tidak sepenuhnya tunduk pada hukum pasar bebas. Praktik ekonomi tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai lokal dan struktur sosial komunitas.

Hubungan patron-klien yang ditemukan antara pedagang besar dan kecil menunjukkan adanya bentuk ketergantungan ekonomi yang tidak selalu merugikan, karena didasarkan pada hubungan personal yang saling menguntungkan. Pedagang besar menyediakan akses terhadap barang dan modal, sementara pedagang kecil memberikan loyalitas dan jaringan distribusi. Hubungan ini menunjukkan bahwa ekonomi pasar tradisional bekerja dalam kerangka sosial yang kompleks.

Struktur informal dalam pasar menunjukkan adanya stratifikasi sosial ekonomi yang terbentuk secara alamiah. Faktor seperti pengalaman, modal sosial, dan jaringan kerja menentukan posisi seseorang dalam hierarki pasar. Mereka yang memiliki reputasi baik dan jaringan luas cenderung menjadi penggerak dalam komunitas pasar dan memegang pengaruh dalam pengambilan keputusan informal.

Gotong royong dan kerja kolektif masih sangat kuat di pasar rakyat, terutama dalam menghadapi situasi sulit. Hal ini menjadi bukti bahwa pasar rakyat memiliki kapasitas resilien yang berbasis pada kekuatan komunitas. Bahkan tanpa intervensi formal dari pemerintah, para pedagang dapat menciptakan sistem pendukung sosial ekonomi mereka sendiri.

Meskipun kompetisi tetap ada, sistem sosial yang hidup di pasar mampu meredam konflik secara internal. Kehadiran tokoh-tokoh informal sebagai penengah dan penentu nilai menjadikan pasar sebagai ruang yang relatif stabil meskipun terdapat perbedaan kepentingan. Ini menunjukkan pentingnya struktur sosial informal dalam menjaga harmoni.

Dari seluruh dinamika tersebut, terlihat bahwa keberlangsungan pasar rakyat tidak hanya bergantung pada kekuatan ekonomi, tetapi juga pada kekuatan sosial yang menopangnya. Studi ini menegaskan pentingnya memperhatikan aspek sosial dalam perumusan kebijakan pengembangan pasar tradisional, agar tidak mengabaikan jaringan sosial yang selama ini menjadi fondasi utama dalam sistem ekonomi rakyat.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pasar rakyat tidak hanya berfungsi sebagai ruang transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang sarat nilai kekeluargaan, solidaritas, dan kepercayaan. Hubungan sosial yang terjalin antarpedagang membentuk jaringan yang saling menopang dalam menjalankan usaha. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa saling percaya menjadi pondasi dalam membangun relasi yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga emosional dan kultural.

Dinamika ekonomi dalam jaringan pedagang tradisional bersifat fleksibel dan berakar pada struktur sosial komunitas. Praktik seperti utang-piutang tanpa jaminan formal, sistem konsinyasi, serta relasi patron-klien merupakan contoh bagaimana nilai sosial memengaruhi mekanisme ekonomi di pasar. Meskipun persaingan tetap terjadi, konflik yang muncul umumnya diselesaikan secara kolektif melalui jalur informal yang berbasis nilai musyawarah dan kepemimpinan lokal.

Dengan demikian, keberlanjutan pasar rakyat sangat bergantung pada kekuatan jaringan sosial yang menopangnya. Kebijakan revitalisasi pasar tradisional perlu memperhatikan aspek sosial ini agar tidak merusak tatanan yang telah ada. Mengakui dan memperkuat nilai-nilai sosial yang hidup dalam pasar rakyat menjadi kunci untuk mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi dan kompetisi pasar modern.

REFERENCES

- Afifuddin & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Effendi, T. (2018). *Pasar Tradisional Sebagai Wahana Komunikasi Sosial Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Sosial.
- Granovetter, M. (1985). *Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness*. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481-510.
- Lubis, H. (2020). *Struktur Sosial dan Ekonomi Pedagang Tradisional di Indonesia*. Bandung: Humaniora Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Polanyi, K. (1957). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Boston: Beacon Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rahardjo, M. D. (2015). *Pasar Tradisional dan Ketahanan Ekonomi Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salim, E. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengantar dan Teknik Praktik*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwondo, B. (2019). *Dinamika Pasar Tradisional di Tengah Arus Modernisasi*. Surakarta: UNS Press.
- Tjondronegoro, S. M. P. (2004). *Kemiskinan Struktural di Perdesaan*. Jakarta: LP3ES.
- Utami, T. (2017). *Revitalisasi Pasar Tradisional Berbasis Budaya Lokal*. Malang: UB Press.